

**DAMPAK PENGGUNAAN BAHASA GAUL TIKTOK TERHADAP
KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN NARASI SISWA DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Yaa Mardhatillah

Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia

Universitas Muhammadiyah Tangerang

yaamardhatillah@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of the use of slang that is developing on TikTok social media on the narrative writing skills of seventh-grade students at SMPN 14 Tangerang. The background of this study is based on the widespread use of non-standard language by adolescents in everyday life, which is indirectly carried over into academic contexts, especially when writing. This study uses a quantitative correlational approach with a survey method in the form of a questionnaire and document analysis in the form of student narrative essays. The research sample consisted of 32 students from grade VII G. The results showed that the majority of students were active users of slang, both in daily social interactions and in narrative writing. The slang found included types of omissions/replacements of letters, abbreviations, puns, and foreign language vocabulary. Of the 32 narrative essays analyzed, only two of them did not contain slang elements. These findings indicate a significant influence of TikTok slang on students' writing skills, particularly in terms of formality and narrative structure. While slang can enhance students' creativity and self-expression, its presence also poses challenges to mastering formal Indonesian, which is essential in education. This study recommends learning strategies that emphasize contextual awareness of language use so students can distinguish when and how to use appropriate language varieties.

Keywords: *gaelic, narrative essay, tiktok social media*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penggunaan bahasa gaul yang berkembang di media sosial TikTok terhadap kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMPN 14 Tangerang. Latar belakang penelitian ini didasari oleh maraknya penggunaan bahasa nonbaku oleh

remaja dalam kehidupan sehari-hari, yang secara tidak langsung terbawa ke dalam konteks akademik, khususnya saat menulis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan metode survei berupa angket serta analisis dokumen berupa karangan narasi siswa. Sampel penelitian berjumlah 32 siswa dari kelas VII G. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa merupakan pengguna aktif bahasa gaul, baik dalam interaksi sosial sehari-hari maupun dalam tulisan naratif. Bahasa gaul yang ditemukan meliputi jenis penghilangan/mengganti huruf, singkatan, pelesetan, hingga kosakata bahasa asing. Dari 32 karangan narasi yang dianalisis, hanya dua di antaranya yang tidak mengandung unsur bahasa gaul. Temuan ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan bahasa gaul dari TikTok terhadap keterampilan menulis siswa, terutama dalam hal kebakuan dan struktur naratif. Meskipun bahasa gaul dapat meningkatkan kreativitas dan ekspresi diri siswa, keberadaannya juga menimbulkan tantangan dalam penguasaan bahasa Indonesia baku yang penting dalam dunia pendidikan. Penelitian ini merekomendasikan strategi pembelajaran yang menekankan pada kesadaran kontekstual penggunaan bahasa agar siswa mampu membedakan kapan dan bagaimana menggunakan ragam bahasa yang tepat.

Kata Kunci: bahasa gaul, karangan narasi, media sosial tiktok

A. Pendahuluan

Bahasa gaul tumbuh pesat di kalangan pelajar sebagai simbol identitas dan solidaritas sosial. Satu sisi, kebiasaan ini mempermudah siswa berekspresi dan membangun kebersamaan. Namun, kecemasan muncul bahwa penggunaan bahasa nonformal yang begitu dominan akan terbawa ke ranah akademik. Ketergantungan pada bahasa gaul yang biasanya ditemui di media sosial saat berkomunikasi dengan teman sebaya dapat

mengurangi kemampuan siswa menggunakan bahasa Indonesia baku dalam situasi resmi, misalnya saat menulis esai atau laporan.

Gaya slang remaja yang mengikis kebakuan bahasa Indonesia berpotensi memberikan “dampak buruk” pada generasi mendatang. Hal ini sangat penting terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, di mana menulis karangan narasi harus memenuhi kaidah baku dan struktur yang sistematis. Jika

kosakata gaul bercampur dalam karangan, isi cerita mungkin tidak tersampaikan dengan jelas dan benar. Berkaitan dengan hal tersebut, Yulianti (2023) sepakat dengan Sulaeman dan Islamiyah (2018) menyatakan bahwa bahasa gaul melalui morfologi atau mengganti menjadi lebih pendek. Selain itu, Yulianti (2023) sepakat dengan Norma (2020) yang berpendapat bahwa singkatan merupakan hasil dari memendekkan kata, baik berupa huruf dalam sebuah kata, gabungan huruf dari beberapa kata, ataupun pengejaan huruf demi huruf.

Sitompul (2022) sejalan dengan Norma (2020) menyatakan bahwa inversi merupakan pembalikan posisi, arah, susunan, dan sebagainya. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa bahasa gaul yang beredar di kalangan siswa ada beberapa jenis, sehingga bahasa gaul diduga memiliki persentase yang cukup besar untuk mempengaruhi hasil karangan narasi siswa.

Munculnya media sosial ini membuat komunikasi pada saat ini menjadi lebih mudah dari masa sebelumnya. Media Sosial muncul dengan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Media sosial juga dapat mempermudah penggunaannya untuk melakukan komunikasi dan memperluas jaringan pertemanan melalui internet. Ada banyak media sosial yang dapat diunduh untuk menambah jaringan sosial seperti Instagram, Twitter, Facebook, dan TikTok.

Seiring perkembangan teknologi komunikasi, media sosial seperti TikTok kini menjadi ruang populer bagi remaja berinteraksi dengan gaya bahasa santai. Tiktok muncul di Indonesia pada Mei 2017. Awal tahun pertama kemunculan aplikasi tersebut di Indonesia mendapat banyak kecaman, sehingga menghasilkan pemblokiran oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi (kominfo) tepatnya pada 03 Juli 2018 karena banyaknya laporan dan pelanggaran yang dilakukan oleh aplikasi tersebut.

Aplikasi TikTok resmi kembali beredar pada 10 Juli 2018 setelah pemblokiran berlangsung selama 7 hari. Pemblokiran dihentikan karena aplikasi TikTok telah memenuhi 9 dari 10 syarat yang diberikan pemerintah Indonesia untuk bisa beroperasi kembali.

Fenomena ini kian relevan ketika banyak siswa menonton atau menirukan konten TikTok yang penuh slang. Misalnya, penelitian Ida (2022) menemukan lebih dari 80 ekspresi bahasa gaul dalam tuturan video TikTok populer, dan hanya beberapa saja yang dianggap sopan untuk bahan pembelajaran. Kondisi tersebut menggugah pertanyaan apakah pengaruh Bahasa Gaul di TikTok dapat menurunkan kualitas keterampilan menulis narasi siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penggunaan bahasa gaul di media sosial TikTok terhadap kemampuan menulis karangan narasi siswa SMPN 14 Tangerang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Secara khusus, penelitian ini ingin mendeskripsikan sejauh mana

kebiasaan berbahasa gaul di media sosial tersebut memengaruhi kelancaran, kebakuan, dan kelengkapan unsur-unsur narasi siswa. Secara lebih ringkas, peneliti ingin mengetahui apakah penggunaan bahasa gaul di media sosial TikTok berpengaruh terhadap kualitas menulis narasi siswa SMPN 14 tangerang?

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis dan teoretis. Secara praktis, guru dapat menggunakan wawasan ini untuk merancang strategi pembelajaran yang mengintegrasikan kesadaran kontekstual tentang ragam bahasa. Misalnya, guru bisa menekankan perbedaan situasi penggunaan slang dan bahasa baku saat latihan menulis karangan. Bagi siswa, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya kaidah bahasa baku dalam tugas akademik, sekaligus menghargai kreativitas berbahasa. Dari perspektif kebijakan, temuan ini dapat menjadi masukan bagi pengembangan kurikulum literasi

media sosial dan panduan penggunaan bahasa di sekolah. Balai Bahasa menggarisbawahi bahwa perhatian guru dan pembuat kebijakan untuk menyeimbangkan perkembangan bahasa siswa antara formal dan informal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan membantu semua pihak menjaga kualitas berbahasa Indonesia di era digital.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Metode kuantitatif korelasional digunakan dengan instrumen angket untuk mengukur intensitas penggunaan bahasa gaul di media sosial TikTok. Selain itu, kualitas karangan narasi siswa dianalisis untuk mengukur kemampuan menulis naratif mereka secara objektif. Dengan teknik pengambilan data tersebut,

terdapat 336 siswa kelas VII SMPN 14 Tangerang yang terdiri dari 10 kelas sebagai polulasinya dan kelas VIIG sebanyak 35 siswa sebagai sampelnya.

Tabel 1 Pertanyaan

Pertanyaan	Ya	Tidak
Apakah Anda mengetahui bahasa gaul?		
Apakah Anda pengguna bahasa gaul?		
Apakah Anda sering menggunakan bahasa gaul dalam percakapan?		
Apakah Anda menggunakan bahasa gaul di lingkungan sekolah?		
Apakah Anda setuju bahasa gaul banyak dipakai dikalangan remaja?		
Apakah Anda menggunakan bahasa gaul saat berbicara dengan teman?		
Apakah Anda menggunakan bahasa gaul di lingkungan rumah?		
Apakah Anda pengguna akun media sosial TikTok?		
Apakah Anda sering membuka media sosial TikTok?		
Apakah Anda mengetahui bahasa gaul dari media sosial TikTok?		

D. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas VIIG SMPN 14 Tangerang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa di kelas tersebut merupakan pengguna media sosial TikTok dan pengguna bahasa gaul, serta untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh bahasa gaul yang terdapat di media sosial TikTok pada karangan narasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Data pada penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, angket siswa, dan juga dari hasil karangan narasi siswa dengan jumlah sampel sebanyak 32 siswa, masing-masing siswa diberikan kesempatan untuk menulis karangan narasi bebas dengan waktu yang sama.

Deskripsi data pada hasil penelitian ini menjabarkan informasi berupa hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, angket siswa dan jumlah penemuan bahasa gaul pada karangan narasi siswa.

Berikut adalah uraian keseluruhan data yang diperoleh peneliti:

1. Hasil Wawancara Guru

Hasil yang didapatkan peneliti setelah mewawancarai guru mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah bahwa siswa kelas VIIG SMPN 14 Tangerang mayoritas pengguna bahasa gaul. Narasumber sering menjumpai siswanya menggunakan bahasa gaul di lingkungan sekolah, meskipun ada beberapa siswa yang bisa menempatkan penggunaan bahasa gaul, tetapi mayoritas siswa yang sering dijumpai menggunakan bahasa gaul, baik dengan teman sejawat maupun dengan kakak kelas.

Narasumber kerap mendapati siswa yang menggunakan bahasa gaul ketika berinteraksi dengan guru. Siswa menganggap guru tersebut memiliki pembawaan yang santai dan juga “Sefrekuensi” dengan mereka, sehingga mereka menggunakan bahasa gaul ketika berinteraksi dengan guru tersebut. Sebagian besar siswa menganggap menggunakan Bahasa Indonesia sesuai kaidah

itu terlalu kaku dan mereka merasa tidak nyaman, selain itu mereka juga kurang responsif jika lawan bicara mereka menggunakan Bahasa Indonesia yang formal. Selain itu, narasumber juga mengungkapkan keresahannya terkait penggunaan bahasa gaul yang membuat pengetahuan siswa tentang bahasa baku sesuai KBBI dan bahasa tidak baku menjadi sangat sedikit sekali. Semua itu disebabkan oleh penggunaan bahasa gaul yang terlalu sering, sehingga menimbulkan kurang luasnya perbendaharaan kata bahasa baku yang diketahui.

2. Hasil Wawancara Guru

Hasil yang didapatkan peneliti setelah mewawancarai guru mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah bahwa siswa kelas VIIG SMPN 14 Tangerang mayoritas pengguna bahasa gaul. Narasumber menjumpai siswanya menggunakan bahasa gaul di lingkungan sekolah, meskipun ada beberapa siswa yang bisa menempatkan penggunaan bahasa gaul, tetapi mayoritas siswa yang sering dijumpai

menggunakan bahasa gaul, baik dengan teman sejawat maupun dengan kakak kelas mereka. Narasumber juga kerap mendapati siswa yang menggunakan bahasa gaul ketika berinteraksi dengan guru. Siswa menganggap guru tersebut memiliki pembawaan yang santai dan juga “Sefrekuensi”, sehingga mereka menggunakan bahasa gaul ketika berinteraksi dengan guru tersebut. Sebagian besar siswa menganggap menggunakan Bahasa Indonesia sesuai kaidah itu terlalu kaku dan mereka merasa tidak nyaman, selain itu mereka juga kurang responsif jika lawan bicara menggunakan Bahasa Indonesia yang formal. Selain itu, narasumber juga mengungkapkan keresahannya terkait penggunaan bahasa gaul yang membuat pengetahuan siswa tentang bahasa baku sesuai KBBI dan bahasa tidak baku menjadi sangat sedikit sekali. Disebabkan penggunaan bahasa gaul yang terlalu sering, sehingga menimbulkan kurang luasnya perbendaharaan kata bahasa baku yang mereka ketahui.

1. Hasil Angket Siswa

Hasil dari angket yang telah disebarkan peneliti di kelas VIIG SMPN 14 Tangerang menunjukkan bahwa hampir seluruh responden, yaitu sebanyak 32 siswa mengetahui apa itu bahasa gaul, mempunyai aplikasi media sosial TikTok, mengetahui bahasa gaul yang beredar di media sosial TikTok, dan juga mereka merupakan pengguna bahasa gaul. Hampir seluruh siswa kelas VIIG SMPN 14 Tangerang menggunakan bahasa gaul ketika berinteraksi, baik di lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah. Mereka menggunakan bahasa gaul tidak hanya ketika sedang berinteraksi dengan teman sebaya saja, tetapi mereka juga menggunakan bahasa gaul ketika berinteraksi dengan kakak kelasnya, bahkan ada juga siswa yang menggunakan bahasa gaul ketika berinteraksi dengan gurunya.

Tabel 2 Hasil Karangan Narasi Siswa

No	Nama Siswa	Bahasa Gaul				
		Penghilang/ Mengganti Huruf	Singkatan	Bahasa Asing	Pelesetan	Bahasa Baku
1	Siswa 1	0%	9%	3%	21 %	0 %
2	Siswa 2	0%	2%	0%	7 %	0 %
3	Siswa 3	5%	0%	0%	0 %	0 %
4	Siswa 4	5%	2%	0%	0 %	0 %
5	Siswa 5	2%	4%	4%	14 %	0 %
6	Siswa 6	6%	13%	6%	4 %	0 %
7	Siswa 7	0%	4%	7%	4 %	0 %
8	Siswa 8	5%	9%	0%	0 %	0 %
9	Siswa 9	3%	9%	25%	7 %	0 %
10	Siswa 10	9%	15%	11%	7 %	40%
11	Siswa 11	12%	4%	0%	0 %	10%
12	Siswa 12					
13	Siswa 13					
14	Siswa 14	0%	2%	0%	0 %	0 %
15	Siswa 15	0%	0%	0%	0 %	0 %
16	Siswa 16	3%	2%	1%	0 %	10%
17	Siswa 17	3%	2%	0%	0 %	0 %
18	Siswa 18	3%	7%	0%	0 %	30%
19	Siswa 19	1%	2%	0%	0 %	0 %
20	Siswa 20	2%	0%	0%	0 %	0 %
21	Siswa 21	3%	0%	0%	0 %	0 %
22	Siswa 22	3%	0%	0%	0 %	0 %

23	Siswa 23	2%	0%	0%	0%	0%
24	Siswa 24	0%	0%	0%	0%	0%
25	Siswa 25	5%	0%	0%	0%	0%
26	Siswa 26	3%	0%	0%	0%	0%
27	Siswa 27	2%	0%	0%	0%	0%
28	Siswa 28	0%	4%	4%	14%	10%
29	Siswa 29	1%	0%	0%	0%	0%
30	Siswa 30	2%	0%	0%	0%	0%
31	Siswa 31	11%	7%	35%	0%	0%
32	Siswa 32	0%	0%	0%	18%	0%
33	Siswa 33	11%	2%	3%	4%	0%
34	Siswa 34					
35	Siswa 35	1%	0%	0%	0%	0%

Hasil yang didapat peneliti dari karangan narasis siswa kelas VIIG SMPN 14 Tangerang adalah bahwa hampir pada seluruh karangan narasi yang mereka buat ditemukan bahasa gaul, dari 32 siswa terdapat 2 siswa yang karangan narasinya tidak mengandung bahasa gaul. Jika dilihat dari hasil angket siswa, dapat dipastikan bahwa bahasa gaul yang ditemukan pada karangan narasi siswa berasal dari media sosial TikTok dan dari karangan narasi tersebut ditemukan banyak jenis bahasa

gaul. Bahasa gaul melalui morfologi atau mengganti menjadi lebih pendek, contohnya “saja” menjadi “aja”, “di situ” menjadi “tu” dll. Bahasa gaul kategori penghilang/mengganti huruf ditemukan pada 24 karangan narasi siswa kelas VIIG SMPN 14 Tangerang, lebih dari 50% siswa yang karangan narasinya terpengaruh oleh bahasa gaul kategori ini.

Selanjutnya ditemukan bahasa gaul kategori singkatan pada karangan narasi siswa, mereka banyak menggunakan

singkatan ketika membuat katangan narasi. Singkatan merupakan hasil dari memendekkan kata, baik berupa huruf dalam sebuah kata, gabungan huruf dari beberapa kata, ataupun pengejaan huruf demi huruf. Contoh bahasa gaul yang digunakan seperti “ytta”, “cmiiw” dll bahasa gaul tersebut sempat ramai digunakan para pengguna media sosial TikTok, baik pada kolom komentar, keterangan video, maupun dalam video itu sendiri. Jadi, dapat dipastikan bahwa bahasa gaul kategori singkatan yang digunakan siswa ketika menulis karangan narasi merupakan pengaruh dari media sosial TikTok. Terdapat 18 siswa yang menggunakan bahasa gaul kategori singkatan pada karangan narasinya.

Berikutnya merupakan bahasa gaul kategori bahasa asing yang ditemukan pada karangan narasi siswa, ditemukan sebanyak 10 karangan narasi yang di dalamnya terdapat bahasa gaul kategori bahasa asing. Sama halnya dengan

bahasa gaul kategori singkatan, bahasa gaul kategori bahasa asing juga ramai digunakan para pengguna media sosial TikTok, mereka menganggap bahwa mencampur adukkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing merupakan suatu hal yang keren dan wah. Kosakata separen merupakan kosakata yang diadopsi dari kosakata bahasa asing, bahasa daerah, maupun bahasa Indonesia yang diintegrasikan ke dalam bahasa sehari-hari. Contohnya “spill”, “kiyowo” dll.

Berikutnya ditemukan juga bahasa gaul kategori pelesetan pada karangan narasi siswa. Inversi merupakan pembalikan posisi, arah, susunan, dan sebagainya sebuah kata. Contohnya “bjir”, “kuy” dll. Terdapat 10 siswa yang hasil karangan narasinya terpengaruh bahasa gaul kategori pelesetan. Terakhir yang ditemukan pada karangan narasi siswa adalah bahasa gaul kategori bahasa baku. Bahasa gaul kategori bahasa baku merupakan bahasa informal, bahasa informal dalam

bahasa Indonesia merujuk pada bahasa gaul atau prokem. Terdapat 5 siswa yang menggunakan bahasa gaul kategori bahasa baku pada karangan narasinya.

Hasil penelitian seberapa besar persentase penggunaan bahasa gaul pada karangan narasi yang dibuat oleh siswa kelas VIIG SMPN 14 Tangerang, dan pada kelas ini terdapat 35 siswa hanya saja pada saat penelitian dilakukan ada 3 siswa yang tidak hadir. Oleh sebab itu, peneliti hanya mendapatkan 32 data karangan narasi siswa, dan dari ke-32 data tersebut ditemukan 2 siswa yang hasil karangan narasinya tidak terpengaruh oleh bahasa gaul.

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, angket siswa, dan analisis karangan narasi sebanyak 32 siswa kelas VIIG SMPN 14 Tangerang, pembahasan yang dapat dijabarkan adalah sebagai berikut: pertama, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian

besar siswa memandang interaksi dengan guru yang “santai” sebagai kesempatan untuk menggunakan bahasa gaul. Sikap ini mencerminkan bahwa siswa mengasosiasikan bahasa gaul dengan suasana kebersamaan dan keakraban.

Kedua, mengenai angket mengonfirmasi bahwa hampir semua siswa aktif di TikTok dan mengenal ragam bahasa gaul yang beredar. Paparan rutin terhadap konten TikTok baik melalui komentar, keterangan video, maupun dialog dalam video, menjadikan bahasa gaul sebagai bagian tak terpisahkan dari komunikasi sehari-hari siswa. Hal ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa intensitas penggunaan media sosial memengaruhi kecenderungan remaja dalam mengadopsi kosakata baru secara cepat.

Ketiga, analisis yang dilakukan pada karangan narasi menunjukkan frekuensi dan jenis-jenis bahasa gaul yang paling banyak dipakai siswa, yaitu: 1) Penghilangan/menggantian huruf

muncul pada 24 karangan, menunjukkan bahwa siswa terpengaruh tren menyingkat kata untuk efisiensi tulis. 2) Singkatan terdapat pada 18 karangan; singkatan seperti “CMIIW” atau “YTTD” menunjukkan kecenderungan siswa meminjam istilah asing demi kesan modern. 3) Bahasa Asing ditemukan pada 10 karangan, mencerminkan popularitas kosakata campuran antar bahasa yang dianggap “keren” di kalangan remaja. 4) Pelesetan dijumpai pada 10 karangan; kreativitas leksikal ini menunjang ekspresi emosi yang lebih ekspresif. 5) Bahasa Baku meski jumlahnya paling sedikit (5 karangan), kehadirannya tetap menandai kecenderungan menggunakan ungkapan spontan sehari-hari. Dua siswa bahkan terbebas dari semua kategori di atas, tetapi keberadaan mereka sangat minoritas. Dengan demikian, hampir 94 % siswa terpengaruh oleh sekurang-kurangnya satu bentuk bahasa gaul dalam karangan narasi mereka.

D. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian berupa karangan narasi siswa yang diperkuat dengan angket siswa dan wawancara guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Siswa kelas VIIG SMPN 14 Tangerang merupakan pengguna media sosial TikTok dan ditemukan bahasa gaul hampir pada semua karangan narasi siswa kelas VIIG SMPN 14 Tangerang, yaitu 30 siswa dari 32 siswa yang menjadi sampel pada penelitian ini. Kedua, Bahasa gaul di media sosial TikTok terbukti berpengaruh negatif terhadap karangan narasi siswa kelas VIIG SMPN 14 Tangerang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Terbukti dari hasil angket siswa dan wawancara guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, bahwa siswa yang mengetahui, memiliki, dan bermain media sosial TikTok ditemukan bahasa gaul di dalam karangan narasinya. Ketiga, Pengaruh negatif bahasa gaul di media sosial TikTok terbukti dari jumlah persentase

rata-rata bahasa gaul yang cukup tinggi digunakan siswa pada karangan narasinya. Bahasa gaul kategori penghilangan/mengganti kata menjadi bahasa gaul yang paling banyak muncul dan ditemukan. Selanjutnya bahasa gaul kategori pelesetan dan bahasa gaul kategori bahasa baku yang intensitas kemunculannya terbilang cukup sering pada karangan narasi siswa kelas VIIG SMPN 14 Tangerang.

Setelah tiga kategori tersebut, ada bahasa gaul kategori singkatan dan bahasa gaul kategori bahasa asing yang menjadi kategori bahasa gaul yang kemunculannya paling rendah jika dibandingkan dengan bahasa gaul yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Alfarisy dkk. 2022. Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Komunikasi Mahasiswa Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro di Media Sosial Whatsapp. *Jurnal Indonesia Sosial*, Vol. 3, No.1, hal. 22-36.

Anggiani dkk. 2022. Pengaruh Bahasa Gaul SLANG Terhadap Bahasa Indonesia Pada Generasi Muda.

Multidisiplin Dehasen, Vol. 1, No. 3, 143.

Ardiyanti dkk. 2021. Efektivitas Model Pembelajaran Daring Berbasis TikTok. *Jurnal Komunikasi Profesional*, vol. 5, No. 3, hal. 285-293.

Azka & Karo-karo. 2023. Penggunaan Bahasa Gaul Dikalangan Remaja dalam Menggunakan Twitter. *Riset Rumpun Ilmu Bahasa JURRIBAH* Vol. 2, No. 1, hal 114-122.

Hikmawati, F. 2020. *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Pers Divisi Buku Perguruan Tinggi, PT. RajaGrafindo Persada.

Mindari, E. S. 2021. Studi Kasus tentang Kasir Dimarahi Usai Anak Top Up Game Online dengan Sudut Pandang Larry Laudan. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 12, 44–49.

Novarya, dkk. 2020. Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Siswa SMP Nusantara Palangkaraya Tahun 2020. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 21, No. 2. Hal. 92 – 104.

Nuraini dkk. 2023. Bahasa Gaul di Media Sosial dan Ancaman Terhadap Kebudayaan Bahasa Indonesia Pada Remaja. *Soshumdik*, vol. 2, No. 2, hal. 29.

- Nurussofiah dkk. 2022. Penerapan Media Sosial sebagai Media Pemasaran Online di Era Globalisasi. *Development*, Volume 1 Nomor 2, hal. 92-108. dan *Filsafat* Vol.1, No.2. Hal 117-131.
- Pujiastuti dkk. 2023. Tren Penggunaan Bahasa Di Media Sosial Oleh Remaja Dan Dampaknya Terhadap Pembelajaran Menulis Di Sekolah Menengah Pertama. *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, ISSN: 2656-1085.
- Sahir, S. H. 2021. *Metodologi Penelitian*. Bantul-Yogyakarta: PENERBIT KBM INDONESIA.
- Sitompul, S. R. 2022. Analisi Bahasa Gaul dalam Komentar di Aplikasi Snack Video. Skripsi, Universitas HKBP Nommensen, 2022. Diakses dari <http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/7771>
- Sulaeman & Islamiyah. 2018. Dampak Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia. *Prosiding SENASBASA Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*. Halaman 153-158.
- Yulianti, H. 2023. Analisis Ragam Bahasa Gaul Yang Digunakan Remaja Milenial Pada Komentar di Media Sosial TikTok. *GARUDA: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*